

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP REMAJA AKHIR WAJIB SHAUM KIFARAT

Siti Muhayati
Diana Ariswanti Triningtyas

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pola asuh orang tua berpengaruh pada remaja akhir wajib shaum kifarat; faktor interaksi teman sebaya berpengaruh pada remaja akhir wajib shaum kifarat; faktor keduanya secara bersama-sama berpengaruh pada remaja akhir shaum kifarat. Populasi penelitian ini berjumlah 125 siswa, sampelnya berjumlah 25 siswa Cendekia Madiun. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *expost facto*, sumber data diambil dari dokumen dan angket, analisa data menggunakan SMK statistik

Hasil analisa data menunjukkan bahwa Pola asuh Orang Tua Terhadap Remaja wajib shaum kifarat berpengaruh, dimana H_0 lebih besar dari H_t ($0,463 > 0,381$) $N= 25$, pada tahap kesalahan 5%; hal ini bisa difahami karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, jika orang tua membimbing, memberi contoh dan bersedia diajak dialog tentang shaum yang belum mereka fahami. Interaksi Teman Sebaya tidak berpengaruh pada wajib Shaum Kifarat, dimana H_0 lebih kecil dari H_t ($0,043 < 0,381$), $N=25$, pada tahap kesalahan 5%; hal ini bisa difahami jika anak berinteraksi dengan teman sebaya yang berada dilingkungan keluarga yang sama pola asuhnya maka teman sebaya tidak mempengaruhi anak wajib shiam kifarat. Pola asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Wajib Shiam Kifarat berpengaruh, dimana H_0 lebih besar dari H_t ($0,541 > 0,381$), $N=25$, baik pada tahap kesalahan 5% maupun pada tahap kesalahan 1%, hal ini bisa difahami jika anak dilingkungan keluarga yang membudayakan shiam Romadhon tanpa dibatalkan kecuali seizin Allah dan teman sebaya yang berlatang belakang keluarga yang sama maka anak tidak akan terkena wajib shaum kifarat.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya, Shaum Kifarat

Siti Muhayati adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun.

Diana Ariswanti Triningtyas adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Madiun.

1. PENDAHULUAN

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah salah satu sila dari lima sila Pancasila yang merupakan falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penanaman nilai sila pertama Pancasila ini adalah dimana remaja diwajibkan merasa dilihat oleh Allah dimana dan kapan saja, demikian juga dalam penanaman menjalankan shaum di bulan Romadhon yang merupakan salah satu rukun Islam. Orang yang wajib menanamkan nilai ini adalah orang tua remaja, dan masyarakat (teman sebaya, ulil amri yang membuat kebijaksanaan yang mendukung remaja shaum dimana dan kapan saja sehingga remaja tidak wajib shaum kifarat). Shaum kifarat adalah shaum yang dilaksanakan sebagai denda atas pelanggaran yang dilakukan.

Remaja diasuh orang tua di rumah, diberi materi pendidikan agama Islam di sekolah, interaksi teman sebaya yang mendapatkan materi pendidikan agama Islam juga di sekolah maka idealnya mereka istiqomah menjalankan shaum romadhon sebulan penuh tanpa membatalkan shaum yang tidak diizinkan Allah di siang hari pada bulan romadhon, tapi dalam kenyataannya ada remaja akhir yang membatalkan shaum romadhon.

Uraian diatas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap remaja akhir wajib shaum kifarat

2. Kajian Pustaka Dan Pengembangan Hipotesa

a. Pustaka

1) Hasil Penelitian

- a) Pengaruh Pola Asuh Dialogis dan Metode Individualisasi Pada Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap anak Berdo'a kepada Allah SWT Di TK Birrul Waalidain Desa Takeran Kecamatan Takaran Kabupaten Magetan oleh Siti Muhayati. Penelitian tersebut diatas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya adalah (1) penelitian diatas variabel satunya fokus pda pola asuh dialogis sedang dalam penelitian ini variabelnya berbagai pola asuh (2) penelitian diatas varibel bebas kedua tentang metode pembelajaran

individual sedang variabel bebas kedua dari penelitian yang akan dilakukan adalah interaksi teman sebaya. (3) Penelitian tersebut diatas variabel terikatnya adalah anak usia Taman Kanak-Kanak tentang berdo'a, sedang penelitian yang akan dilaksanakan variabel terikatnya adalah remaja akhir tentang shaum kifarat.

- b) Pola Asuh Dialogis Dan Metode Individual Dalam Pendidikan Islam Pada Pendidikan Agama Terhadap Sikap Anak Berbusana Sesuai Dengan Jenis Kelaminnya, oleh Siti Muhayati. Penelitian tersebut diatas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya adalah (1) penelitian diatas variabel satunya fokus pada pola asuh dialogis sedang dalam penelitian ini variabelnya berbagai pola asuh; (2) penelitian diatas variabel bebas kedua tentang metode pembelajaran individual sedang variabel bebas kedua dari penelitian yang akan dilakukan adalah interaksi teman sebaya. (3) Penelitian tersebut diatas variabel terikatnya adalah anak usia Taman Kanak-Kanak tentang budaya berbusana sesuai dengan jenis kelaminnya, sedang penelitian yang akan dilaksanakan variabel terikatnya adalah remaja akhir tentang shaum kifarat.

2) Artikel

- a) Pola Asuh *Otoritatif* Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga, oleh Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd (Dosen PGSD FIP UNY) aprilia_tina@yahoo.com.edaan

Perbedaan artikel diatas dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah: (1) Variabel bebasnya dalam artikel fokus pada pola asuh otoritatif sedang variabel bebasnya dalam penelitian adalah pola asuh pada umumnya; (2) Variabel terikatnya pada artikel adalah pembentukan karakter anak dalam setting keluarga sedang variabel bebas pada penelitian adalah shaum kifarat.

- b) Shaum Kifarat diposkan oleh [ilham](#) di [00.44](#)

Perbedaan artikel diatas dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah tidak ada variabel bebas dan terikat sedang dalam penelitian ada variabel bebas dan terikat.

b. Konsepsi

1) Pola Asuh Orang Tua

Pengertian pola asuh orang tua secara harfiah mempunyai maksud pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola interaksi ini meliputi: bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak. Contoh, bagaimana sikap atau perilaku orang tua dalam menerapkan aturan mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/model bagi anaknya. Anak secara kontinu berkembang baik secara fisik maupun secara psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat terpenuhi apabila orang tua dalam memberi pengasuhan dapat mengerti, memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak, disamping menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisiknya. Hubungan orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap (aprilia_tina@yahoo.com).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang relatif, konsisten dari waktu ke waktu yang dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negatif.

Pola asuh ada empat yaitu: a) Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Ciri pola asuh ini pada orang tua bahwa orang tua bersikap rasional, realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Ciri pola asuh ini pada anak adalah bahwa anak mampu mandiri, mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif pada orang-orang lain. b) Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua telah menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi ancaman-ancaman. Ciri pola asuh ini pada orang tua bahwa orang tua bersikap cenderung memaksa, memerintah, meng-

hukum, tidak mengenal kompromi (komunikasi satu arah, dari orang tua ke anak, tidak sebaliknya), tidak memerlukan pendapat anak. Ciri pola asuh ini pada anak bahwa anak ber-karakter penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. c) Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anak tanpa pengawasan yang cukup darinya. Ciri pola asuh pada orang tua adalah bahwa orang tua tidak mau menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya, sangat sedikit bimbingan, bersifat hangat sehingga disenangi anak-anak. Ciri pola asuh ini pada anak adalah bahwa anak ber-karakter *impulsive*, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. d) Pola Asuh Penelantar. Pola asuh penelantar adalah pola asuh dimana orang tua tidak memberikan waktu dan dana yang cukup kepada anak-anaknya. Ciri Pola asuh ini pada orang tua bahwa orang tua waktunya digunakan untuk bekerja dan biaya untuk anaknya dihemat-hemat. Ciri pola asuh ini pada anak adalah bahwa anak ber-karakter *moody*, *impusif*, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *Self Esteem*-nya rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman (Ira Pretanto:2006).

Menurut Umu Dini (2004), tradisi pengasuhan anak ada tiga macam pola asuh yang digunakan dalam masyarakat yaitu: a) Pola Asuh Koersif. Pola asuh koersif adalah pola asuh dimana orang tua hanya mengenal Pujian dan Hukuman dalam interaksi dengan anak. Pujian akan diberikan kepada anak jika anak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Akibat pola asuh ini pada anak maka anak ber-karakter mencari perhatian, unjuk kekuasaan, pembalasan dan penarikan diri. b) Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada

anaknyanya dengan harapan nanti mereka tahu sendiri tentang perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak atau orang tua tidak tahu mana yang lebih baik untuk anaknyanya. Akibat pola asuh ini pada anak, maka anak terjebak pada gaya hidup yang serba boleh dan sesuai persis tepat dengan pola yang berlaku pada masyarakat tempat dia dibesarkan. Di satu sisi orang tua akan selalu menanggung semua akibat perilaku anaknyanya tanpa mereka sendiri menyadari hal ini. c) Pola Asuh Dialogis. Pola asuh Dialogis adalah pola asuh dimana orang tua dalam mengasuh anaknyanya sesuai bimbingan Allah, yaitu anak diarahkan sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia dengan cara anak diberi pemahaman, diberi contoh, diajak berdialog jika anak belum faham tentang peraturan-peraturan Allah dalam segala aspek kehidupan. Akibat dari pola asuh ini pada anak adalah anak merasa hidupnya penuh arti dan jika ada masalah mereka merujuk pada orang tua untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Konsepsi pola asuh dalam penulisan ini menggunakan konsep pola asuh dialogis karena hal ini sesuai dengan pola asuh Islam sebagaimana Firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125: Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa seseorang di perintahkan untuk mengasuh, membimbing anak mengenai hal yang baik yang sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif orang yang dibimbing, memberi contoh dan mengajak dialog tentang hal-hal yang perlu adanya dialog. Firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 9: Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa anak tidak boleh ditinggal dalam keadaan lemah fisik dan psikisnya. Lemah Psikisnya antara lain anak tidak mengenal jenis kelaminnya maka mereka akan bersikap berbusana tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

Disamping alasan yang tersebut diatas, karena pola asuh dialogis dimana orang tua mempunyai konsep Ilahiyah dalam mengasuh anaknya yaitu sesuai dengan tujuan manusia diciptakan di bumi sebagai kholifah fil'ard agar anak mampu melaksanakan shaum romadhon bulan penuh sehingga mereka tidak wajib shaum kifarat. Penulis tidak memilih konsepsi pola asuh demokrasi walaupun berakibat baik pada anak karena pola asuh demokrasi dimana orang tua tidak mempunyai konsep Ilahiyah dalam mengasuh anaknya walaupun ada konsepnya yaitu konsep yang disepakati masyarakat.

Lawan pola asuh dialogis adalah pola asuh permisif yaitu pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan untuk memilih apa yang disukai anak, apakah anak mau berbusana sesuai jenis kelaminnya atau tidak.

Konsepsi pola asuh dialogis tidak dilawankan dengan pola asuh otoriter karena dalam pola asuh dialogis ada hal-hal dimana anak tidak boleh memilih, contoh remaja akhir wajib melaksanakan shaum satu bulan penuh karena sudah baligh.

Jadi pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah pola asuh dialogis dan pola asuh permisif.

Pola Asuh Dialogis. Pola asuh dialogis menurut etimologi adalah pola berarti sistem, asuh berarti membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya anak dapat berdiri sendiri, dialogis berarti bersifat komunikatif dan terbuka. Jadi pola asuh dialogis artinya pemimpin, pembimbing yang komunikatif dan terbuka atau orang yang melakukan tugas membimbing, memimpin atau mengelola yang bersifat komunikatif dan terbuka. Menurut terminologi pola asuh dialogis adalah suatu sistem

atau pendidikan yang bersifat terbuka dan komunikatif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh dialogis adalah: penambahan pengetahuan, pembinaan ketrampilan, memberikan contoh atau teladan, membiasakan (tentunya yang baik), menegakkan disiplin; memberikan motivasi atau dorongan; memberikan hadiah terutama psikologis; menghukum (mungkin dalam kedisiplinan); menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anak tanpa pengawasan yang cukup darinya. Ciri pola asuh pada orang tua adalah bahwa orang tua tidak mau menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya, sangat sedikit bimbingan, bersifat hangat sehingga disenangi anak-anak. Ciri pola asuh ini pada anak adalah bahwa anak berkarakter *impulsive*, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial

2) Interaksi Teman Sebaya

a) Pengertian Interaksi Teman Sebaya.

Interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat individu dimana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara kelompok (Chaplin).

Interaksi adalah sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain tahu berkomunikasi satu sama lain (Thibout) dan Kelly.

Interaksi adalah sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain dengan diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan

menggunakan suatu aktivitas atau sentimen oleh individu yang menjadi pasangannya.

b) Faktor-Faktor Interaksi

Interaksi terjadi apabila ada kepentingan atau pertentangan dengan orang perorangan atau dengan kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Imitasi, (2) Sugesti. (3) Identifikasi (4) Simpati (Elly M Setiadi, 2006: 93)

Dewi Wulandari (2009: 37) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi adanya interaksi adalah (1) Peniruan, (2) Sugesti, (3) Identifikasi (4) Simpasi

c) Teman Sebaya

(1) Pengertian Teman Sebaya.

Teman sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya. (John w. santrock, Remaja, 55)

Teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya. Pertemanan adalah suatu tingkah laku yang dihasilkan dari dua orang atau lebih yang saling mendukung. Pertemanan dapat diartikan pula sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki unsur-unsur seperti kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran dalam bersikap, dan saling pengertian (Irwan Kawi, 2010). Dengan berteman, seseorang dapat merasa lebih aman karena secara tidak langsung seorang teman akan melindungi temannya dari apapun yang dapat membahayakan temannya. Selain itu, sebuah pertemanan dapat dijadikan sebagai adanya hubungan untuk saling berbagi dalam suka ataupun duka, saling memberi dengan ikhlas, saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai.

(2) Fungsi teman.

Fungsi teman menurut Slamet Santoso (2004) adalah bahwa pengaruh dari perkembangan *peer group* terhadap individu dan kelompok ada yang positif dan negatif, yaitu :

(a) Pengaruh positif : Apabila individu di dalam kehidupannya memiliki *peer group* maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang; individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan; bila individu masuk dalam *peer group*, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya); setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya; mendorong individu untuk bersikap mandiri; menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

(b) Pengaruh Negatif. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan; tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota; menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya; timbulnya persaingan antar anggota kelompok; timbulnya pertentangan/*gap-gap* antar kelompok sebaya, misalnya: antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.

c) Shaum Kifarat

Pengertian Shaum Kifarat. Shaum kifarat adalah shaum yang wajib dilaksanakan sebagai denda atas pelanggaran tertentu. Shaum ini wajib dilakukan apabila ;

Tidak mampu memenuhi nadzar. Apabila kita bernadzar (bersumpah) untuk melakukan sesuatu, namun karena satu dan lain hal sumpah tersebut tidak bisa dilaksanakan, kita akan terkena sanksi kifarat (denda). Misalnya, saat sakit saya bersumpah, “Demi Allah, kalau sembuh, saya akan berinfak sepuluh juta rupiah.” Setelah sembuh, ternyata saya tidak mempunyai uang sebanyak itu, maka saya harus

membayar kifarat (denda) dari sumpah yang tidak dilaksanakan itu, caranya “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud untuk bersumpah, tetapi Dia akan menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kifarat (denda) melanggar sumpah itu dengan memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberikan kepada mereka pakaian atau memerdekakan budak. Barangsiapa yang tidak sanggup melakukan yang demikian, shaumlah tiga hari. Yang demikian itu adalah kifarat (denda) sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (tetapi kamu langgar). Dan laksanakanlah sumpahmu. Demikian Allah terangkan kepadamu hukum-hukumnya agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (QS. Al-maidah 5:89)

Batal shaum Ramadhan karena hubungan intim. Diantara pembatal shaum adalah makan, minum, dan hubungan seks pada siang hari. Kalau seseorang batal shaum Ramadhan karena melakukan hubungan seks, wajib membayar kifarat (denda). Perhatikan keterangan berikut: Seorang laki-laki berhubungan intim (seks) dengan isterinya pada waktu shaum Ramadhan. Ia minta fatwa kepada Rasulullah saw. tentang hal itu.

Beliau bertanya, “Apakah kamu memiliki hamba sahaya?” Jawabnya, “Tidak”, beliau bertanya lagi, “Sanggupkan engkau shaum dua bulan?” Jawabnya, “Tidak.” Maka beliau bersabda, “Berilah makan enam puluh orang miskin.” (HR. Muslim).

Membunuh secara tidak sengaja. Dalam QS. An-Nisa ayat 92 dijelaskan, kalau kita membunuh sesama muslim dengan tidak sengaja, misalnya menabrak, menembak binatang buruan tapi malah mengenai orang, dan lain-lain, kita harus membayar kifarat (denda) dengan cara memerdekakan hamba sahaya yang muslim sambil memberikan santunan kepada keluarga korban. Karena sekarang ini tidak ada lagi hamba sahaya, kita harus melaksanakan shaum dua bulan berturut-turut. Dalilnya sebagai berikut; “Dan tidak layak bagi seorang mukmin

membunuh seorang mukmin lain kecuali karena tidak sengaja. Barangsiapa membunuh sesama mukmin dengan tidak sengaja, hendaklah membebaskan hamba sahaya yang beriman serta menyerahkan diat (santunan) kepada keluarga korban kecuali jika mereka menyedekahkannya. Jika dia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal ia mukmin, hendaklah (si pembunuh) memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman. Jika dia (korban) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian damai antara mereka dengan kamu, hendaklah (si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarga (korban) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, hendaknya (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisa 4:92)

Mendzihar isteri. Dalam kebiasaan jahiliah, kalau seorang suami sudah bosan dengan isterinya namun tidak tega untuk mentalaknya, mereka menggunakan bahasa sindiran untuk menceraikannya dengan kalimat Anti kadhari umm (engkau seperti ibuku). Cara seperti ini disebut mendzihar isteri. Pada zaman Rasulullah SAW. ada seorang wanita yang merasa didzalimi dengan cara ini, dia datang menemui Nabi SAW. meminta fatwanya. Sebagai jawabannya turunlah ayat berikut, “Orang-orang yang mendzihar isteri maka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami-isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) bershaum dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajib atasnya) memberi makan 60 orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang amat pedih.” (QS. Al-Mujaadalah 58:3-4)

Mencukur rambut ketika ihram. Orang yang sedang ihram, baik haji

ataupun umrah wajib menaati hal-hal yang terlarang dalam ihram, salah satunya adalah dilarang mencukur rambut sebelum tahallul. Apabila orang yang sedang ihram mencukur rambutnya, padahal belum tahallul, akan terkena kifarat (denda), yaitu dengan shaum tiga hari atau sedekah kepada enam miskin atau menyembelih binatang. Silahkan pilih mana yang paling memungkinkan. Allah berfirman, "...barangsiapa diantara kamu sakit atau ada gangguan di kepalanya (sehingga terpaksa mencukur kepalanya) tebusannya dengan shaum atau shadaqah atau menyembelih binatang..." (QS. Al-Baqarah 2:196)

Berburu ketika ihram. Orang yang sedang ihram dilarang berburu. Apabila larangan ini dilanggar, wajib membayar khifarat (denda) dengan cara menyembelih binatang sebesar binatang buruannya atau memberi makan kepada beberapa miskin atau shaum beberapa hari. Besarnya binatang yang disembelih, banyaknya shaum, dan banyaknya fakir miskin yang harus diberi makan ditentukan oleh hakim yang jujur. Jadi jenis kifarat (denda) nya bersifat pilihan, namun jumlah kifaratnya ditentukan oleh hakim yang dinilai jujur.

Nah, kalau kita mengambil kifarat (denda) shaum yang jumlah harinya ditentukan hakim, shaum ini disebut shaum kifarat. Berkaitan dengan kasus ini, Allah SWT. Berfirman, "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu membunuh orang binatang buruan ketika kamu sedang ihram, barang siapa yang membunuh (binatang buruan), balasannya dengan ternak sebesar yang diburunya yang ditetapkan oleh dua orang yang adil diantara kamu yang merupakan hadyu yang diantarkan ke ka'bah atau kaffarah dengan memberi makanan beberapa orang miskin atau shaum yang seimbang dengan itu, agar dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya..." (QS. Al-Maidah 5:95).

Tidak mampu menyembelih hadyu. Ada beberapa cara pelaksanaan ibadah haji, yaitu Haji Iفراد, haji Qiran, dan Haji Tamattu. Orang yang melaksanakan Haji Tamattu wajib menyembelih hadyu (semacam qurban) di tanah suci. Jika karena satu dan lain hal tidak mampu

melaksanakannya (misalnya tidak punya dan untuk menyembelih binatang semberlihan), maka wajib membayar kifarat (denda) dengan shaum sepuluh hari.

Caranya, shaum tiga hari saat melaksanakan haji (masih di tanah suci) dan shaum tujuh hari setelah kembali ke tanah air. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah, "...Maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (maka wajiblah ia menyembelih) kurban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak mendapatkan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari lagi apabila telah pulang (ke tanah air). Itulah sepuluh hari yang sempurna..." (QS. Al-Baqarah 2:196)

Jika remaja membatalkan shaum di siang hari bulan romadhon maka dapat diqiyaskan dengan penyebab shaum kifarat, terutama membunuh tidak sengaja atau hubungan seks dalam keadaan shaum yaitu shaum dua bulan berturut-turut.

- d) Hipotesa. Hipotesa dari penelitian ini adalah: Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap shaum kifarat; Ada pengaruh interaksi teman sebaya terhadap shaum kifarat; Ada pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap shaum kifarat.

3. Metode Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah SMK Cendekia Madiun. Jumlah populasinya 125 siswa yang tersebar dalam enam kelas, dua jurusan yaitu jurusan multi media dan perbankan. Siswa SMK Cendekia memiliki latar belakang keluarga dan sekolah yang berbeda, ini alasan mengapa peneliti memilih tempat penelitian ini.

b. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini berjumlah 125 siswa, karena lebih dari 100 siswa maka peneliti mengambil 20%, jadi sampelnya berjumlah 25 siswa.

c. Desain penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *expost facto*, dimana data sudah ada pada responden, peneliti tinggal mengambil.

d. Sumber Data. Sumber data diambil dari 1) Dokumen yang berisi nama para responden. 2) Angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang dibuat didasarkan dari indikator dua variabel bebas dan variabel terikat. Analisa Data. Analisa data menggunakan statistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data yang dikumpulkan dan ditabulasikan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Deskripsi Data Pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap wajib shiam kifarat

NO	X1	X2	Y	X1X2	X1Y	X2Y	X1 ²	X2 ²	Y ²
1	8	7	10	56	80	70	64	49	100
2	7	10	10	70	70	100	49	100	100
3	8	8	10	64	80	80	64	64	100
4	7	7	10	49	70	70	49	49	100
5	7	10	10	70	70	100	49	100	100
6	7	10	10	70	70	100	49	100	100
7	6	10	10	60	60	100	36	100	100
8	6	9	10	54	60	90	36	81	100
9	7	10	10	70	70	100	49	100	100
10	7	10	10	70	70	100	49	100	100
11	7	10	10	70	70	100	49	100	100
12	6	8	10	48	60	80	36	64	100
13	6	10	10	60	60	100	36	100	100
14	6	10	10	60	60	100	36	100	100
15	6	10	10	60	60	100	36	100	100
16	5	7	10	35	50	70	25	49	100
17	5	10	10	50	50	100	25	100	100
18	6	10	10	60	60	100	36	100	100
19	7	10	10	70	70	100	49	100	100
20	7	10	10	70	70	100	49	100	100
21	8	9	10	72	80	90	64	81	100
22	8	10	10	80	80	100	64	100	100
23	8	10	10	80	80	100	64	100	100
24	8	8	10	64	80	80	64	64	100
25	8	10	10	80	80	100	64	100	100
JML	148	233	250	1592	1710	2330	1191	2218	2500

2. Pembahasan

Hasil analisa data menunjukkan bahwa Pola asuh Orang Tua Terhadap Remaja wajib shiam kifarat berpengaruh, dimana H_0 lebih besar dari H_t ($0,463 > 0,381$) $N= 25$, pada tahap kesalahan 5%; hal ini bisa difahami karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, jika orang tua membimbing, memberi contoh dan bersedia diajak dialog tentang shiam yang belum mereka fahami. Interaksi Teman Sebaya tidak berpengaruh pada wajib Shiam Kifarat, dimana H_0 lebih kecil dari H_t ($0,043 < 0,381$), $N=25$, pada tahap kesalahan 5%; hal ini bisa difahami jika anak berinteraksi dengan teman sebaya yang berada dilingkungan keluarga yang sama pola

asuhnya maka teman sebaya tidak mempengaruhi anak wajib shiam kifarat. Pola asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Wajib Shiam Kifarat berpengaruh, dimana H_0 lebih besar dari $H_1(0,541 > 0,381)$, $N=25$, baik pada tahap kesalahan 5% maupun pada tahap kesalahan 1%, hal ini bisa difahami jika anak di lingkungan keluarga yang membudayakan shiam Romadhon tanpa dibatalkan kecuali seizin Allah dan teman sebaya yang berlatang blakang keluarga yang sama maka anak tidak akan terkena wajib shiam kifarat.

5. KESIMPULAN

1. Simpulan

Dari analisa data maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- a. Pola asuh Orang Tua berpengaruh Terhadap Remaja Wajib Shiam Kifarat
- b. Interaksi Teman Sebaya berpengaruh Terhadap Remaja Wajib Shiam Kifarat
- c. Pola asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya berpengaruh Terhadap Remaja Wajib Shiam Kifarat

2. Saran

- a. Remaja untuk Iman dan Taqwa kepda Allah, dimana, kapan dan dalam keadaan apapun.
- b. Orang Tua untuk membimbing putra putrinya agar tidak berpengaruh negatif dari teman sebayanya.
- c. Uli Amri, memberikan kebijaksanaan yang kondusif agar anak bisa tidak membatalkan shiamnya yang tidak dibenarkan Allah.

Daftar Pustaka

Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Dirto Hadisusanto, dkk. 1995. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta

Furqon Hidayatullah. 2010. Pendidikan Karakter: *Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka.

Hurlock, EB. 1978. Perkembangan Anak (terjemahan). Jakarta : Erlangga.

- H. Norman Wirght.1996. *Menjadi Orang Tua yang Bijak* (terjemahan).
Yogyakarta : Andi Offset.
- Media Islam rujukan,*Shaum Kifarat*, Senin, 26 September 2011.
- Rohmad Wahab. 1999. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Depdikbud.
- Sendi Susanto,*Kepada Siapa Saya Harus Membayar Kifarat*,Kamis, 26 Rabiul
Awwal 1431 H / 11 Maret 2010 10:16 WIB.
- Yasin Musthofa.2007. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*.
Yogyakarta: Sketsa.